

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syari'at (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian, yaitu pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik ushul (pokok) maupun furu' (cabang) dan Apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan maupun amal-amal lahiriyah yang sangat terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam maupun tidak (Jawas, 2018).

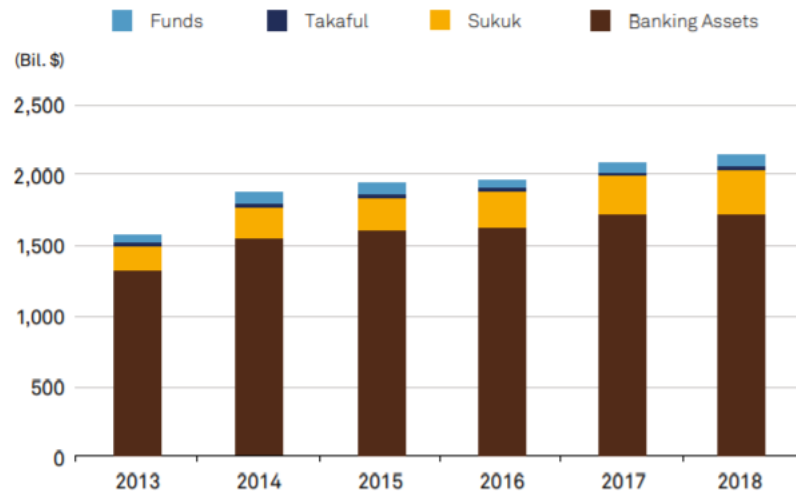
Semua pekerjaan maupun aktivitas pada Islam, termasuk aktifitas ekonomi, tetap dalam lingkupan akidah dan syari'ah. Aktifitas ekonomi dalam lingkupan akidah maksudnya yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang muslim diiringi dengan niat dalam rangka ibadah kepada Allah, dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan isti'anah (meminta pertolongan Allah). Aktivitas ekonomi dalam lingkup syariah (menurut syariat Allah) yang artinya, dalam melakukan aktivitas ekonomi, seseorang harus menyesuaikan diri dengan syariat yang ditentukan oleh Al-quran dan hadis. Memang benar bahwa Al-quran tidak menyajikan aturan yang rinci tentang norma-norma dalam melakukan aktivitas ekonomi dan keuangan, namun hanya mengamanatkan

nilai-nilainya saja. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang telah mengungkapkan sebagian rincian operasionalisasinya, sedangkan untuk interaksi ekonomi dan berbagai macam bentuknya akan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tingkat kemajuan kebudayaan manusia, seperti ayat di bawah :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah/62: 10)

Semakin berkembang kebudayaan manusia semakin banyak bentuk muamalah yang muncul. Dengan demikian, bukan berarti bahwa nilai-nilai atau norma Islam hilang dari persoalan ekonomi yang berkembang di zaman kontemporer sekarang, dan yang akan datang.

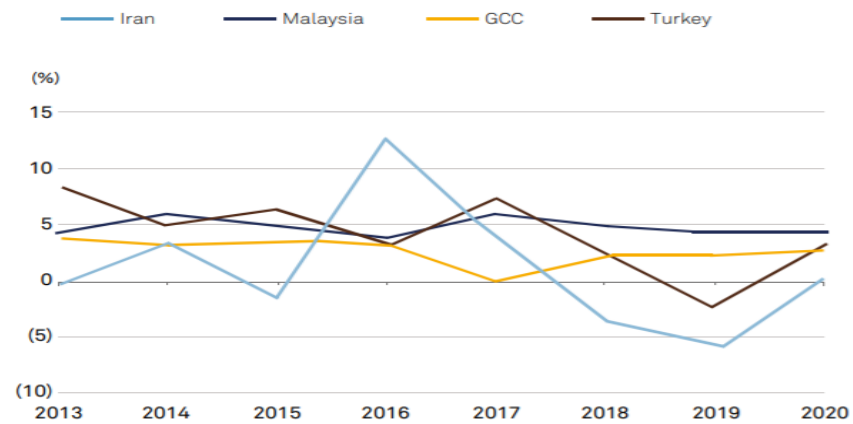


Sumber: Bank Sentral, Dewan Layanan Keuangan Islam, Eikon, S&P Global Ratings

GAMBAR 1.1.

LANDSCAPE PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH DI DUNIA

Pada gambar di atas dapat diketahui pertumbuhan ekonomi islam di dunia pada tahun 2013-2018 sebagian besar pertumbuhannya berasal dari besarnya penerbitan sukuk. Sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan aset perbankan mengalami perlambatan di hampir semua pasar keuangan Islam. Dimana Negara Turki dan Iran menjadi salah satu pemimpin perlambatan pertumbuhan bank syariah yang diperkirakan akan terus berlanjut hingga 12-24 bulan ke depan. Disisi lain Negara- neagara GCC seperti Malaysia dan Indonesia dipercaya akan menjadi sumber kenaikan pertumbuhan ekonomi industri syariah. (Islamic Finance Outlook, 2020)



Sumber: Bank Sentral, Dewan Layanan Keuangan Islam, Eikon, S&P Global Ratings

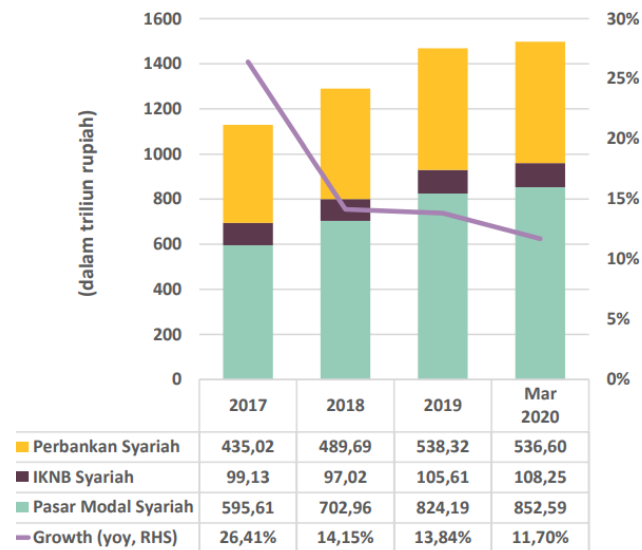
GAMBAR 1.2.

PERTUMBUHAN GPD RIIL DI PASAR KEUANGAN ISLAM UTAMA

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa Negara-negara Malaysia, Indonesia dan Negara-negara GCC lainnya, pertumbuhan keuang syariah yang stabil di bandingkan dengan Negara-negara Turki maupun Iran hal ini menunjukkan bawah Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber keuangan syariah dunia.

Selain itu besarnya penduduk muslim di Indonesia menjadi point tambahan bagi Indonesia untuk mempeluas pangsa pasar serta menjadikan pusat keuangan syariah dunia. Seperti yang kita tahu, ekonomi dunia kini banyak yang telah meninggalkan aspek moralitas dalam praktiknya karena berasal dari pemikiran masyarakat barat yang sekuler. Oleh karena itu masuknya sistem ekonomi syariah serta produk-produk keuangan syariah yang

didasarkan prinsip-prinsip Islam pada praktiknya merupakan sebuah oase bagi masyarakat muslim di dunia yang membutuhkan sistem ekonomi yang adil dan mensejahterakan.



Sumber: snapshot perbankan syariah Indonesia 2020

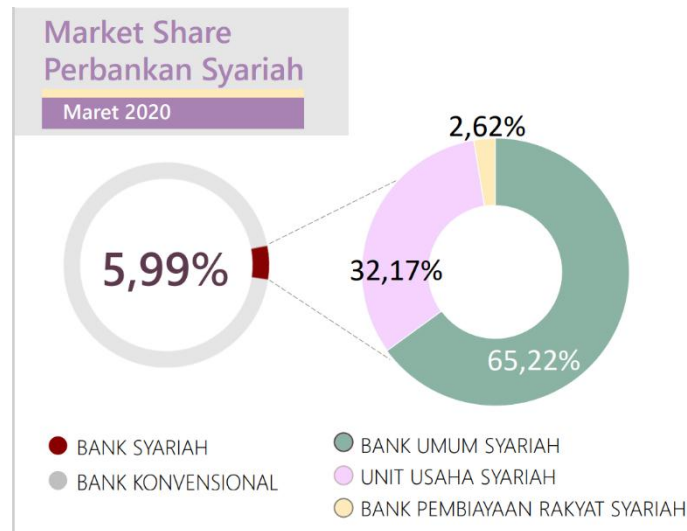
GAMBAR 1.3.

LANDSCAPE KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA

Pada gambar 1.3 dapat terlihat bahwa industri keuangan syariah di Indonesia didominasi oleh pasar modal syariah yang mana memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 pasar modal syariah memiliki asset sebesar 595,61 triliun, kemudian pada tahun selanjutnya kenaikan pasar modal syariah meningkat sebesar 105,35 triliun, dan untuk tahun 2019 tetap mengalami peningkatan sebesar 121,23 triliun, pada tahun 2020 keuangan syariah memiliki asset sebesar 852,59 triliun.

Sama seperti pasar modal syariah, IKNB juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 IKNB memiliki asset sebesar 99,13 triliun, kemudian pada tahun selanjutnya kenaikan IKNB menurun sebesar 2,11 triliun, dan untuk tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,59 triliun, pada tahun 2020 IKNB memiliki asset sebesar 108,25 triliun.

Disisi lain perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai tahun 2019, untuk tahun 2017 perbankan syariah memiliki asset sebesar 435,02 triliun namun untuk tahun 2019 sampai 2020 perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 1,72 triliun. Selain mengalami penurunan pada tahun 2020, eksistensi perbankan syariah masih menjadi bayang-bayang dari sistem perbankan konvensional pada *dual banking system* yang berjalan di Indonesia



Sumber: snapshot perbankan syariah Indonesia 2020

GAMBAR 1.4.

MARKET SHARE PERBANKAN DI INDONESIA

Pada gambar 1.4 terlihat bahwa *market share* bank syariah sangatlah kecil yaitu 5,99% dari total *market share* perbankan di Indonesia dimana besarnya *market share* masih didominasi oleh BUS sebesar 65,22%, sedangkan total *market share* perbankan konvensional begitu besar yaitu 94,01% dari total *market share* perbankan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa perbankan konvensional di Indonesia masih menjadi pusat lembaga keuangan perbankan di Indonesia. Dengan demikian untuk menghadapi ketatnya persaingan industri perbankan nasional, perbankan syariah perlu melakukan perbaikan dan meningkatkan efisiensi. Efisiensi perbankan menjadi penting karena dapat

dijadikan sebagai suatu indikator yang dapat menilai kemampuan bank dalam mempertahankan performa sebagai lembaga yang bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain itu efisiensi juga dijadikan sebagai alat ukur kemampuan suatu bank dalam mengoptimalkan *output* yang akan dihasilkannya, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai nasabahnya.

Oleh karena itu pengukuran tingkat efisiensi dalam industri perbankan menjadi sangat penting, hal ini juga sesuai dengan penelitian Firdaus dan Hosen (2013) yang menyatakan bahwa pengukuran tingkat efisiensi dalam industri perbankan syariah juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan melihat beratnya persaingan perbankan nasional. Sejalan dengan Firdaus dan Hosen, menurut Pambuko (2016) dalam proses pertumbuhan industri perbankan syariah perlu dilakukan pengukuran efisiensi. Hal tersebut diperlukan agar bank syariah mampu menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah dan industri perbankan nasional di Indonesia, serta mampu memperluas pangsa pasarnya (*market share*).

Dari beberapa studi tentang faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan umum syariah. Ada berbagai macam hasil yang berbeda atau bervariasi antara literatur satu dengan literatur lainnya. Pambuko (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis 11 bank syariah di Indonesia pada periode 2010-2013. Adapun variabel

dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah efisiensi teknis, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, CAR, ROA, NPF, FDR, NIM, GCG, GDP dan Inflasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa CAR, ROA, NPF, FDR, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah, sedangkan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah

Melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sharia Compliance (Islamic Income Ratio, Profit Sharing Ratio, Zakat performance ratio), Pengungkapan Islamic Corporate Governance (Sharia Governance, Umum Governance) dan Islamic Social Reporting terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa Syariah Indikator Kepatuhan Islamic Income Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Kepatuhan Syariah dengan indikator Profit Sharing Ratio berpengaruh positif signifikan dan rasio kinerja zakat berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan Islamic Corporate Governance dengan indikator Sharia Governance memiliki pengaruh negatif signifikan pengaruh dan Tata Kelola Perusahaan Islam dengan indikator Tata Kelola Umum berpengaruh positif signifikan terhadap keuangan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. Islamic Social Reporting

berpengaruh negatif signifikan terhadap keuangan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. (Nasution *et al.*, 2019)

Dalam melakukannya penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Islamic Corporate Governance (IGC) dan Sharia Compliance terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah Islamic Corporate Governance (ICG) dan Syariah Compliance dengan Islamic income ratio (IsIr), Profit Sharing Ratio (PSR), dan Zakat Performing Ratio (ZPR) sebagai proksi. Namun variabel terikat yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan dengan proksi Return On Aset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islamic Corporate Governance (ICG) dan Zakat Performing Ratio (ZPR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. Sedangkan Islamic Income Ratio (IsIR) dan Profit Sharing Ratio (PSR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. (Umiyati *et al.*, 2020)

Afif Amirillah (2014) melakukan penelitian tentang efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi teknis, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, perbankan syariah, Data Envelopment Analysis, hasil pengolahan menggunakan metode Data Envelopment Analysis ini, efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2005-2009 mengalami efisiensi rata-rata sebesar 99,94%.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan umum syariah. Ada berbagai macam hasil yang berbeda atau bervariasi antara literatur satu dengan literature lainnya

Menurut Nurlela (2015) menyatakan, jika tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA), menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BUS di Indonesia belum beroperasi secara efisien. Dengan demikian dapat terlihat dari fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia belum beroperasi secara efisien.

Saat ini literatur tentang pengukuran efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perbankan syariah telah berkembang cukup pesat dan dikaji oleh banyak peneliti, baik melalui pendekatan parametrik maupun non-parametrik. Namun, dari sekian banyak literatur tentang pengukuran efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perbankan syariah, hanya sedikit yang menggunakan variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai variabel dependen, dan variable PSR (Profit Sharing Ratio) dan ZPR (Zakat Performing Ratio) sebagai variable independen.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK,03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti pasal 21 ayat 2 menyatakan bahwa, pencapaian tingkat efisiensi bank antara lain diukur

melalui variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan rasio NIM. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti determinan efisiensi perbankan syariah periode 2014-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh FDR terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh PSR terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh ZPR terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh FDR terhadap nilai efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019.
2. Mengetahui pengaruh PSR terhadap nilai efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019.
3. Mengetahui pengaruh ZPR terhadap nilai efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2014-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama pada lembaga, institusi maupun bidang-bidang di luar ekonomi, seperti di bidang industri, pemerintah dan bidang lainnya.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca dapat menambah wawasan dan menambah referensi dalam menyusun karya tulis dengan mengangkat isu yang sama namun pada periode yang berbeda serta sebagai bahan kajian khususnya di bidang pengelolaan keuangan di lembaga keuangan lain.

2. Manfaat Praktis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi pihak pengambil keputusan terkait pengelolaan perbankan syariah dapat dijadikan informasi dan acuan dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk memaksimalkan output dan meningkatkan efisiensi.

- b. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu ekonomi.

